



MAKNA DAN TRADISI PUKUL MANYAPU DI NEGERI MORELLA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Nurhayati Renwarin¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Ambon, Maluku, 97128, Indonesia

Email: nur.renwarin@gmail.com

Article History

Received: 28-05-2024

Revision: 16-06-2024

Accepted: 24-06-2024

Published: 30-06-2024

Abstract. The land of Morella is one of the customary lands found in the Leihitu Peninsula. In this Morella Country, a traditional ceremony has taken place that has been carried out for generations known as "Traditional Ceremony Hit Sweep" or also known as "hit broom sticks" Traditional ceremonies are usually held by the local community to coincide with the 7th day (Shawwal) after the celebration of Eid al-Fitr 1 Shawwal every Hijri Year. This study aims to determine the implementation and tradition of the time of manyapu in the Morella State Community. The type of research is qualitative descriptive, which is a research process that is carried out to analyze information obtained from the community in the form of words, daily behaviors of the community in the tradition of hitting manyapu. The data collection technique uses observation, interview and literature studies or documentation. The data from this study was analyzed qualitatively. The findings of this study, namely the Hit Manyapu attraction, were carried out as a form of commemoration of the struggle of Kapitan Telukabessy, Ahmad Leikawa, in his struggle against the Netherlands colonizers. As a result of the struggle, several young men from the country of Morella were held captive by the Netherlands for three months. This attraction has been maintained to this day. The values and norms that grow and develop in people's lives are actualized in the form of traditional culture and traditions of Tik Manyapu and preserved from one generation to the next

Keywords: Existence, Tradition of Pukul Manyapu, Morella

Abstrak. Negeri Morella merupakan salah satu negeri adat yang terdapat di Jazirah Leihitu. Di Negeri Morella inilah telah berlangsung suatu upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun yang dikenal dengan sebutan "Upacara Adat Pukul menyapu" atau disebut juga dengan "pukul sapu lidi" Upacara adat biasanya diselenggarakan oleh masyarakat setempat bertepatan pada hari ke 7 (syawal) setelah usai perayaan Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal setiap Tahun Hijriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan tradisi pukul manyapu di Masyarakat Negeri Morella. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian yang dilaksanakan untuk menelaah informasi yang diperoleh dari masyarakat berupa kata-kata, perilaku keseharian dari masyarakat dalam tradisi pukul manyapu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan Studi kepustakaan atau dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian ini yaitu atraksi pukul manyapu ini dilakukan sebagai bentuk mengenang perjuangan Kapitan Telukabessy, Ahmad Leikawa, dalam perjuangannya terhadap penjajah Belanda. Akibat dari perjuangan itu, beberapa pemuda asal negeri Morella ditawan oleh Belanda selama tiga bulan. Atraksi inilah yang kemudian dipelihara sampai saat ini. Nilai dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat diaktualisasikan dalam bentuk budaya tradisi adat pukul manyapu dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi Pukul Manyapu, Morella

How to Cite: Renwarin, N. (2024). Makna dan Tradisi Pukul Manyapu di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences, and Humanistic Studies*, 1 (1), 41-52. <https://doi.org/10.54373/ethno.v1i1.9>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa dan Negara. Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu, sebab kebudayaan adalah hasil karya, rasa karsa dan cipta masyarakat. Ini berarti peradaban masyarakat ditentukan oleh kebudayaan. Semakin maju dan tinggi peradaban manusia adalah hal dari kemajuan dan perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut (Yudarta & Pasek, 2015). Kebudayaan juga mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal tersebut tidak disadari oleh manusia itu sendiri (Soekanto, 2012). Berkenaan dengan perkembangan kebudayaan Nasional Indonesia, maka hendaknya dipahami unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya tertentu yang ingin disampaikan secara langsung dan secara sadar maupun tidak, telah dijadikan rangkaian pendukung kebudayaan (Sulaeman, 2018). Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia menurut koentjaraningrat mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. unsur kebudayaan itu adalah Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial hidup, sistem peralatan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Sulaeman, 2018).

Kebudayaan adalah segala hal yang dapat dimiliki oleh manusia, yang hanya di peroleh dengan belajar dan menggunakan akalnyanya dan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kebudayaan juga bisa menunjukkan karakteristik kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya (Japarudin, 2023). Di dalamnya terkandung norma-norma, tatanan dan nilai-nilai yang perlu dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi (Habiburrahman, 2021). Dalam masyarakat yang sudah maju norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Sedangkan dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Upacara tradisional yaitu kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan bersama (Suhaimi & Jamilah, 2022).

Upacara tradisional pukul manyapu atau *Alasa* di Negeri Morella merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukung tradisi tersebut. Tradisi ini melekat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi pembinaan kehidupan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan (Sulaeman et al., 2019). Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penganut norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai secara simbolis ditampilkan melalui program dan bentuk upacara yang dilakukan

oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya sehingga upacara dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap tingkah laku di lingkungan sehari-hari. Biasanya upacara tradisional ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Upacara tradisional sebagai salah satu kegiatan sosial yang merupakan perlindungan bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, lambat laun akan mengalami kepunahan. Apabila hal tersebut tidak mempunyai fungsi lagi maka lama-kelamaan akan hilang atau punah, padahal norma-norma dan nilai-nilai lama perlu dilestarikan (Tounbama et al., 2022).

Negeri Morella merupakan salah satu negeri adat yang terdapat di Jazirah Leihitu. Negeri Morella terletak di pesisir pantai utara Pulau Ambon. secara administratif Negeri Morella berada dalam wilayah Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Di Negeri Morella inilah telah berlangsung suatu upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun yang dikenal dengan sebutan “Upacara Adat Pukul manyapu” atau disebut juga dengan “pukul sapu lidi” Upacara adat biasanya diselenggarakan oleh masyarakat setempat bertepatan pada hari ke 7 (syawal) setelah usai perayaan Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal setiap Tahun Hijriah. Upacara tradisional Pukul manyapu dari Negeri Morella ini memiliki kaitan dengan peristiwa Perang Kapaha, dan merupakan warisan budaya lokal yang memiliki basis nilai kebersamaan atau solidaritas antar warga yang diwarisi dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya (Tupamahu, 2016). Dalam pelaksanaan ritual pukul manyapu ini ternyata tidak saja melibatkan masyarakat Negeri Morella, tetapi masyarakat lainnya ikut bersama-sama seperti masyarakat dari Negeri Wai, Negeri Soya, di Negeri Hutumuri yang terdapat di Jazirah Leitimur Pulau Ambon.

Tradisi adat pukul manyapu juga mengandung makna tersendiri tetapi lebih dari itu juga mengandung makna *religi magis* bagi tatanan kehidupan masyarakat Negeri Morella. Implikasi dari upacara adat tradisional tersebut secara sosiologi membangkitkan rasa solidaritas antar etnis yang berbeda dan integritas kelompok yang patut dihargai sebagai pembangunan budaya. Dari uraian-uraian yang telah dibentangkan di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai esensi religi yang tumbuh dari norma-norma dan nilai-nilai lama yang kian dipertahankan oleh warga masyarakat setempat. Walaupun terjadi perkembangan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, namun belum dapat merubah tradisi masyarakat untuk selalu melaksanakan upacara adat tradisional Pukul manyapu dari Negeri Morella (Sulaeman et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan tradisi pukul manyapu di Masyarakat Negeri Morella

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian yang dilaksanakan untuk menelaah informasi yang diperoleh dari masyarakat berupa kata-kata, perilaku keseharian dari masyarakat dalam tradisi pukul manyapu. Teknik *sampling* yang digunakan dalam menentukan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek menggunakan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) observasi; selama berlangsungnya penelitian dilakukan teknik pengamatan atau observasi langsung (observasi partisipasi) pada objek penelitian untuk menanyakan, melihat bagaimana tradisi pukul manyapu pada masyarakat Negeri Morella, serta tradisi ini mampu bertahan dalam menghadapi perubahan sosial, (2) wawancara; informan kunci terdiri dalam penelitian ini yaitu: tokoh adat atau pemerintah desa 3 (tiga) orang, forum kajian sejarah 1 (dua) orang, tokoh pemuda atau tokoh masyarakat 2 (lima) orang. Jadi, jumlah informan kunci adalah sebanyak 6 (sepuluh) orang, dan (3) Studi kepustakaan atau dokumentasi. Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif sehingga bisa memberikan gambaran secara utuh mengenai proses dalam tradisi pukul manyapu pada masyarakat adat di Negeri Morella dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Tradisi Pukul Manyapu di Negeri Morella

Tradisi pukul manyapu merupakan salah satu bentuk upacara adat tradisional yang selalu dilaksanakan pada setiap hari ke-7 bulan Syawal atau sering disebut *Tujuh Syawal*. Upacara adat yang merupakan tradisi ini memiliki kaitan sejarah dengan perang Kapahaha. Sebelum perang Kapahaha berlangsung, rakyat Jazirah Hitu telah berperang melawan VOC Belanda di Wawane (Perang Wawane). Setelah Wawane jatuh kalah, Kapitan Telukabessy panglima perang Kapahaha mengajak para kapitan dan Malesi Wawane dan sekitarnya serta pejuang dari Huamual, Iha (Saparua), Lei Timur, Buru, Alaka, Nusalaut serta utusan dari Goa yang sebelumnya berperang di Wawane untuk bergabung di Kapahaha melawan Belanda (Tupamahu, 2016).

Perang Kapahaha berlangsung selama 9 tahun yaitu dari tahun 1637–1646 M, dengan pendirian markas Belanda di teluk sawatelu daerah Negeri Morella pada tahun 1637. Perlawanan demi perlawanan dilakukan oleh rakyat Kapahaha dalam menghadapi penjajah. Korban jatuh dikedua belah pihak hingga ditangkapnya Yatapori (seorang rakyat Kapahaha) yang kebetulan turun ke pantai teluk Nanda Luhu dan dipaksa menunjukkan jalan menuju

Kapahaha. Puncak peperangan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dan pada tanggal 27 Juli 1646 benteng utama di atas puncak gunung Kapahaha yang merupakan markas besar Kapitan Telukabessy berhasil diterobos oleh tentara Belanda setelah mengetahui jalan rahasia menuju benteng tersebut yang telah ditunjukkan oleh para pengkhianat. Pertempuran berlangsung cukup sengit, anak buah Telukabessy bertempur mati-matian mempertahankan benteng Kapahaha, namun Telukabessy harus mengakui keunggulan persenjataan Belanda (Sulaeman et al., 2019).

Dalam detik-detik penaklukan Kapahaha rakyat menyepakati agar Telukabessy panglima perang untuk meloloskan diri guna menyusun kekuatan kembali untuk melawan Belanda. Sedangkan pejuang yang lain terus berjuang untuk mempertahankan benteng Kapahaha, demikian juga isterinya (Putija) terus berjuang dan gugur sebagai pahlawan bangsa. Setelah jatuhnya benteng Kapahaha oleh Belanda, maka rakyat Kapahaha serta seluruh personil yang membantu perang Kapahaha ditangkap dan ditawan di teluk Sawa Telu. Beberapa diantaranya diasingkan di Batavia, kemudian Gubernur Gerard Demmer di Ambon memerintahkan agar Kapitan Telukabessy segera menghadap di markas VOC sebagai syarat untuk membebaskan rakyatnya yang ditawan, jika tidak maka seluruh rakyat yang ditawan akan dibunuh (Tounbama et al., 2022).

Pada tanggal 19 Agustus 1646 dengan jiwa ksatria Telukabessy menghadap Gubernur Gerard Demmer dan pada tanggal 13 September 1646, Telukabessy digantung di benteng Victoria Ambon, yaitu tempat markas Belanda dengan komandan Yakob Verheiden. Pada tanggal 27 Oktober 1646, Gubernur Gerard Demmer mengumumkan pembebasan terhadap tawanan perang Kapahaha yang telah ditawan selama 3 bulan lamanya, dan atas anjuran dari para pembesar-pembesar Belanda agar pembebasan tawanan harus diselingi dengan pesta perpisahan yang dilakukan di pantai teluk Sawa Telu daerah kawasan Negeri Morella, yang merupakan tempat markas dan berlabuhnya kapal-kapal Belanda, dan pada pesta ini dipentaskan tari-tarian adat yang mempertunjukkan atraksi Pukul manyapu. Pada saat itu, para kapitan dan malesi yang ditawan, sangat tertarik dengan atraksi tari-tarian tersebut terutama atraksi tari pukul manyapu yang menggambarkan semangat patriotisme yang muncul dengan luka-luka berdarah yang dapat mengingatkan kembali perjuangan perang Kapahaha yang telah berlalu (Tounbama et al., 2022).

Pada akhir acara perpisahan ini, para kapitan dan malesi serta para anggota tentara Kapahaha mengharapkan agar peristiwa perpisahan dengan tari-tarian, nyanyian adat serta atraksi pukul manyapu selalu dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Morella (*Hausihu*). Setelah itu mereka meninggalkan teluk Sawa Telu untuk kembali ke daerahnya masing-masing dengan

kapata-kapata perpisahan. Peristiwa perpisahan saat itu sangatlah berkesan dengan cucuran air mata serta sumpah setia dengan satu ikrar menerapkan atraksi pukul manyapu menjadi tradisi adat dan membudaya sepanjang masa dan dilakukan di setiap tujuh Syawal di halaman masjid Al-Mutaqin Negeri Morella sebagai hari ulang tahun atau halal bi halal. Berdasarkan peristiwa sejarah tersebut maka kemudian pukul manyapu selalu dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Morella dari tahun ke tahun hingga sampai dengan saat ini. kegiatan ini pertama kali dilaksanakan di teluk Sawatelu 1,5 dapat ditempuh dengan berjalan kaki \pm 15 menit dari negeri Morella sekarang (Azuz, 2011).

Proses Pelaksanaan Pukul Manyapu di Negeri Morella

Tahap Persiapan

Pada tahap ini biasanya di bentuk panitia pelaksanaan upacara pukul manyapu yang pembentukannya melalui rapat pemuda dan saniri negeri, kemudian di sahkan melalui keputusan raja Negeri Morela. beberapa hari sebelum upacara di maksud panitia bertugas mengkoordinasikan upacara dari tahap persiapan sampai akhir kegiatan, termasuk pula mempersiapkan berbagai peralatan, penentuan peserta atau orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut. pembagian undangan serta mempersiapkan beberapa acara selingan seperti tari-tarian yakni tarian manuhai, saliwangi, rete, lisa, cakalele, bambu gila, dan lain-lain sebagainya.

Peserta atau orang-orang yang terlibat dalam tradisi adat pukul manyapu terdiri dari orang-orang muda dewasa (laki-laki), jumlah mereka biasanya 16, 18 atau sampai 20 orang yang nantinya dibagi dalam dua kelompok yang saling berhadapan dan saling mencambuk secara bergantian dan biasanya di bagi dalam dua babak.

berbagai peralatan yang dipersiapkan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan adalah:

- *Lidi enaul; lidi enau* di ambil dari urat pelepah tengah daun pohon enau atau aren yang merupakan peralatan pokok dalam pelaksanaan upacara adat pukul manyapu. jadi enau ini biasanya di ambil dengan melakukan upacara adat di rumah adat (*bailew*) yang dipimpin oleh tiga (3) tokoh adat yaitu (*Tuhe, Meten, Hiti*). Tuhe dari mata rumah Sasole, rumah sasole, meten dari mata rumah sasole meten dan hiti dari sasole sialana. upacara ini dimulai pada pagi hari di mana para pemuda yang mengambil *lidi enau* diharuskan berkumpul di baileu bersama tiga tokoh adat tersebut, kemudian salah seorang dari mereka yakni tuhe memimpin upacara dengan bahasa-bahasa tanah Negeri Morela (*pasawale*) dengan di dampingi oleh meten dan hiti. setela itu para pemudah berbaris di depan pintu kemudian

mereka keluar menuju ke hutan untuk mengambil *lidi enau* tersebut, dan apabila sudah kembali pada sore hari *maka lidi-lidi enau* itu disimpan di *bailew*.

- Kain pelindung ikatan kepala; kain pelindung di ikat pada kepala dan biasanya berwarna merah (kain beram) yang merupakan lambang keberanian dan kekuatan. kain ikat kepala ini dalam setiap upacara adat di Morela para pemuda atau orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut harus memakainya. selain itu juga berfungsi melindungi telinga, hal ini dimaksudkan untuk menutupi telinga dan mencegah jangan sampai terputus jika terkena cambukan atau pukulan.
- Getah daun jarak ; obat tradisional yang di gunakan untuk menyembuhkan luka-luka pada tubuh adalah getah yang diambil dari daun pohon jarak. proses pengambilan dilakukan oleh anak-anak muda yang kemudian daun jarak tersebut langsung dibawa dan disimpan di rumah adat *baileu* dan selanjutnya dibacakan mantra-mantra oleh toko adat (*tuhe, meteng, hiti*). Penggunaan obat ini didasarkan pada ketentuan yang telah ditunjukkan sejak nenek moyang mereka sejak masa lampau, dan masih digunakan hingga sekarang. Mereka memang tidak mau menyimpang dari apa yang memang sudah diwariskan itu, dalam rangka menjaga keasliannya pelaksanaan upacara dimaksud (Tupamahu, 2016).

Tahap Pelaksanaan

Sehari sebelum pelaksanaan tradisi adat pukul manyapu dilaksanakan pada peserta yang merupakan perwakilan tiap mata rumah atau *sowa* telah mempersiapkan diri mereka masing-masing yaitu dimulai dengan tidak keluar rumah dari sore hingga pagi hari. Hal ini dimaksudkan agar peserta beristirahat menenangkan diri dan menjaga stamina atau tenaga tetap bagus untuk melakukan upacara, selain itu juga mereka mempersiapkan alat-alat yang nantinya digunakan dalam saat upacara seperti mempersiapkan *lidi enau*, kain ikat kepala, (kain berang), celana pendek dan lain-lain.

Pantangan-pantangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta yaitu pada saat keluar dari mata rumah masing-masing tidak dibolehkan untuk berbicara dengan orang lain atau menyapa orang selama dalam perjalanan ke *baileu*, setelah sampai di *baileu* seluruh peserta diharuskan berkumpul di dalamnya. Di dalam rumah adat itu mereka mendapat petunjuk tentang peraturan-peraturan dan nasihat tokoh-tokoh adat dan tokoh agama. Setelah mendapatkan petunjuk dan peraturan-peraturan, dan nasihat-nasihat itu. Para peserta pukul manyapu yang dipimpin oleh toko adat dan toko agama melakukan doa bersama. Kemudian secara berurutan mereka keluar dari *baileu* tersebut dan berjalan menuju ke masjid Morella sebagai lokasi pelaksanaan upacara, selama dalam perjalanan para peserta tidak diperbolehkan

untuk berbicara atau berkata-kata dengan orang lain atau sesama peserta (Sulaeman et al., 2019).

Beberapa peraturan yang harus dipatuhi dalam mencambuk atau memukul pada waktu upacara sedang berlangsung yaitu (1) sebelum upacara dimulai, seluruh peserta harus berbaris guna memudahkan pengaturan-pengaturan serta untuk mengetahui jumlah peserta, (2) pemukulan atau cambukan lidi harus diarahkan pada bagian tubuh dada dan perut, (3) peserta diharuskan berhadapan yang satu dengan yang lain dan saling bergantian dalam memukul/mencambuk sesuai aba-aba atau komando, (4) lidi yang digunakan untuk mencambuk atau memukul selama dua atau sampai tiga kali dianjurkan untuk digantikan dengan lidi yang lain yang sudah disediakan, (5) pelaksanaan cambukan harus mengikuti komando (Tounbama et al., 2022).

Sebelum rombongan peserta pukul sapu lidi sampai di masjid, kepada para undangan dan pengunjung oleh panitia telah dipentaskan acara-acara, tari-tarian adat (tarian manuhai, rete, saliwangi, cakalele, bambu gila dan lain-lain) sebagai acara selingan sambil menunggu kedatangan peserta pukul sapu lidi. Sewaktu tiba di lokasi atau halaman masjid, para peserta upacara dibagi dalam dua kelompok dalam jumlah yang sama antara 10 (sepuluh) sampai 12 (dua belas) orang dan dibentuk semacam barisan. Mereka dipandu oleh seorang tua atau toko adat yang bertugas sebagai komando untuk memudahkan koordinasi peserta atau pemberi aba-aba, biasanya komandan itu menggunakan alat tiup berupa pluit (Sulaeman et al., 2019).

Pada permulaan tradisi adat pukul manyapu itu, komandan barisan terlebih dahulu memasuki tempat upacara, yakni di halaman masjid Morella dan diikuti oleh peserta. Mereka tetap menjaga posisinya dalam 2 (dua) barisan yang saling berhadapan, sebut saja barisan A dan barisan B sebagai pengenalan, barisan A memakai kain pelindung ikat kepala (kain berang) warna merah dan menggunakan celana pendek warna yang sama, sedangkan barisan B menggunakan kain pelindung atau pengikat kepala berwarna putih disertai celana pendek warna putih. Setelah seluruh peserta sedang dalam posisi siap, komandan atau koordinator barisan memberi komando atau aba-aba, kepada salah satu barisan untuk memukul. Kalau barisan A yang diberi kesempatan memukul lebih dahulu maka secara serentak barisan A memukul keras lawan di hadapannya dengan lidi yang ada dalam genggamannya, kemudian barisan B berserak mundur sambil membiarkan tubuhnya di pukul dan hanya melindungi bagian wajahnya dan begitupun sebaliknya, mereka melakukan cambukan secara bergantian dengan mematuhi segala perintah atau komando. Cambukan-cambukan mempergunakan sapu lidi ini berlangsung sesuai waktu yang ditentukan yakni kurang lebih 1 (satu) jam (Sulaeman et al., 2019).

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Adat Pukul Manyapu

Upacara adat pukul manyapu dilaksanakan pada waktu siang menjelang sore berkisar pukul 16-00 WIT atau sesudah umat islam melaksanakan ibadah sholat Ashar pelaksanaan kegiatan tidak mengenal cuaca panas maupun hujan. waktu pelaksanaan pukul sapu lidi dilaksanakan kurang lebih 1(satu) jam. Tempat pelaksanaan berlokasi di halaman masjid Morella. lokasi itu telah ditentukan sejak masa-masa yang lampau dan masih dipertahankan hingga sekarang dan tidak sekalipun berpindah ke tempat yang lain. Untuk menampung jumlah pengunjung yang cukup banyak maka pemerintah negeri Morella meminta bantuan pada pemerintah daerah Maluku untuk membangun sebuah stadion mini. Hal ini dikarenakan lokasi kegiatan sangatlah sempit yang diakibatkan pada setiap pelaksanaan upacara tersebut tampak banyak penonton yang menyebar mendekati arena upacara sehingga semakin sempit dan sangat mengganggu pemandangan disaat upacara sedang berlangsung, namun sampai saat ini belum terealisasi.

Analisis Makna Pukul Manyapu bagi Masyarakat Negeri Morella

Tradisi pelaksanaan pukul manyapu yang dilaksanakan di Negeri Morella memiliki makna sebagai berikut:

- Makna historis; tradisi pukul manyapu merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk untuk mengenang perjuangan Kapitan Telukabessy, Ahmad Leikawa, dalam perjuangannya terhadap penjajah Belanda. Akibat dari perjuangan itu, beberapa pemuda asal Negeri Morella ditawan oleh Belanda selama tiga bulan. Ketika mereka selesai dari masa penawanan, setelah Telukabessy digantung oleh Belanda di Benteng New Victoria, sebagai bentuk dari perpisahan itu dilakukan atraksi Pukul Sapu Lidi oleh sekelompok pemuda dari Kapahaha. Atraksi inilah yang kemudian dipelihara sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan penuturan Bpk. Abdul Sukur Latukau selaku sekretaris Negeri Morella bahwa:

“Pelaksanaan tradisi pukul manyapu di Negeri Morella semata-mata untuk mengenang perjuangan Kapitan Telukabessy dalam perang Kapahaha dan tidak terkait dengan proses apapun seperti yang dilaksanakan di daerah-daerah lain”.

- Makna religius; tradisi masyarakat Maluku pada umumnya, Lebaran harus dirayakan selama tujuh hari. Di beberapa tempat dilakukan dengan ziarah ke makam, namun puncak perayaan Lebaran di Morella dilakukan dengan atraksi Pukul Sapu Lidi. Atraksi ini sebagai bentuk kemenangan atas perjuangan selama satu bulan menahan lapar, haus dan hawa nafsu dalam bulan suci Ramadhan. Selain itu pelaksanaan tradisi pukul manyapu di Negeri Morella dijadikan sebagai salah satu bentuk perayaan kemenangan oleh umat muslim

setelah melakukan puasa Sunah terhitung setelah 1 Syawal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raja Negeri Morella bahwa:

“Tradisi pukul manyapu pada hakikatnya merupakan salah satu wujud perayaan terhadap hari kemenangan, karena telah berpuasa selama sebulan penuh”.

- Makna persaudaraan; setiap atraksi Pukul Sapu Lidi tidak hanya melibatkan masyarakat Morella saja, tetapi juga saudara-saudara mereka dari negeri Kaibobu, Negeri Waai dan Negeri Soya. Ketiga negeri ini adalah negeri yang mayoritas beragama Kristen. Suasana persaudaraan sangat nampak, tidak ada sekat-sekat agama apapun dalam tradisi ini. Bahkan masyarakat dari kota Ambon yang tidak termasuk dalam tiga negeri inipun berdatangan. Setiap rumah di Morella terbuka untuk siapa saja yang ingin datang bersilaturahmi. Hal ini menandakan bahwa nilai persaudaraan di Maluku masih sangat kuat pasca konflik sosial, dan itu tidak akan pernah hilang dari sanubari setiap anak negeri Maluku. Tidak ada dendam yang terbesit setiap kali pemuda saling memukul, justru semakin memperkuat keakraban dan nilai-nilai persaudaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bpk. Ilham Leikawa sebagai salah satu tokoh masyarakat Negeri Morella bahwa,

“Dengan adanya tradisi pukul manyapu di Negeri Morella, maka dapat memupuk dan meningkatkan tali persaudaraan antara orang basudara, bukan hanya persaudaraan antara sesama muslim, melainkan juga hubungan persaudaraan dengan orang non muslim”.

Upacara adat pukul manyapu juga mengandung makna tersendiri tetapi lebih dari itu juga mengandung makna *religi magis* bagi tatanan kehidupan masyarakat Negeri Morella. Implikasi dari upacara adat tradisional tersebut secara sosiologi membangkitkan rasa solidaritas antar etnis yang berbeda dan integritas kelompok yang patut dihargai sebagai pembangunan budaya (Tupamahu, 2016).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap budaya pelaksanaan tradisi adat pukul manyapu di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, memaknainya dengan beberapa kesimpulan antara lain: 1) Atraksi pukul manyapu ini dilakukan sebagai bentuk mengenang perjuangan Kapitan Telukabessy, Ahmad Leikawa, dalam perjuangannya terhadap penjajah Belanda. Akibat dari perjuangan itu, beberapa pemuda asal negeri Morella ditawan oleh Belanda selama tiga bulan. Atraksi inilah yang kemudian dipelihara sampai saat ini. 2) Nilai dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat

diaktualisasikan dalam bentuk budaya tradisi adat pukul manyapu dan di lestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi yang perlu dikemukakan yaitu kepada pemerintah Negeri Morella dan masyarakatnya agar tetap menjaga kelestarian dan keaslian seni budaya manyapu sebagai suatu kebudayaan daerah Maluku dan kebanggaan tersendiri dalam rangka menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam mengisi pembangunan terutama pembangunan mental dan spritual dalam mengantisipasi pengaruh budaya asing yang bersifat negatif. Kepada pemerintah Maluku, khususnya Departemen pendidikan nasional dan departemen pariwisata agar mengembangkan dan memanfaatkan seni budaya pukul manyapu di Negeri Morella sebagai salah satu sektor pembangunan kebudayaan dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata. Kepada lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan penelitian agar dapat melaksanakan penelitian secara intensif terhadap berbagai unsur budaya daerah guna dikembangkan sebagai bagian dari budaya daerah (muatan lokal) yang sekaligus memperkaya khasanah bangsa.

REFERENSI

- Azuz, F. M. (2011). Sejarah Atraksi Pukul Manyapu. Makalah. Ambon: Forum Kajian Sejarah Negeri Hausihu Morella
- Habiburrahman, L. (2021). *Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggl. 4.*
- Japarudin, J. (2023). Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2034. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2202>
- Koentjaraningrat (2005). Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemarjono & Sumardi (2012). Berkenaan Antropologi. Jakarta: Erlangga
- Suhaimi, & Jamilah, N. (2022). Pengaruh Perayaan Tradisi Budaya “Per-Peran” Pasca Lebaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Desa Bandaran. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 5(02), 25–39. <https://doi.org/10.56998/jr.v5i02.50>
- Sulaeman, S. (2018). Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(2), 287–302. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i2.1234>
- Sulaeman, S., Malawat, M., & Darma, D. (2019). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 61. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p61-72.2019>
- Tounbama, S. S. R., Attas, S. G., & Anoeграjekti, N. (2022). Identitas Dan Representasi Tradisi Pukul Sapu Di Negeri Mamala Dan Morella Melalui Kajian Budaya. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.41988>

- Tupamahu, C. T. (2016). Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu Di Desa Morella. *Missio Ecclesiae*, 5(2), 153–168. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.63>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>